
MENINGKATKAN MEMBACA KRITIS DALAM PEMAHAMAN BACAAN DENGAN STRATEGI KNOW WANT TO KNOW LEARNED (KWL) SISWA KELAS X SMK N 1 BANGKINANG

Nurhayati

Guru Bahasa Indonesia, SMKN 1 Bangkinang
Bangkinang, Riau, Indonesia
e-mail : fitrifauzan88@gmail.com

Abstrak

Masalah membaca sudah wajar selalu terjadi karena hakikat membaca itu suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal. Broto (dalam Mulyono, 2002:200) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulis. Dengan kata lain kegiatan membaca merupakan makna bacaan dan tidak salah lagi jika kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. KWL merupakan suatu strategi pemahaman bacaan yang memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterimanya, memperkuat kemampuan mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik dan bisa menilai hasil belajar mereka sendiri. Tujuan umum dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca kritis dengan strategi KWL. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi pada setiap tindakan perbaikan pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan strategi KWL bagi siswa. Dari hasil penelitian yang dipaparkan, diketahui bahwa pada siklus I belum tercapai ketuntasan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dengan KKM. Hal ini menyebabkan harus diadakannya siklus II sebagai perbaikan dari siklus I. Kendala utama yang ditemukan dimana siswa sulit menentukan ide pokok, gagasan utama dan kurang tepat dalam menjawab pertanyaan pada hal siswa telah membaca teks atau wacana yang ditugaskan guru. Penyebab utama yang dapat penulis temukan dalam permasalahan tersebut adalah guru mengalami keraguan dan kekeliruan dalam memahami, membedakan antara ide pokok, pokok pikiran, gagasan utama dan kalimat utama sehingga pembelajaran berakhir dengan penilaian kurang baik

Kata kunci: *keterampilan membaca, strategi, kwl*

Abstract

Reading problems are normal, always occur because the nature of reading is a complicated one and involves many things. Broto (in Mulyono, 2002: 200) argues that reading is not only speaking the written language or symbol of sound but also responding to and understanding the contents of written language. In other words, reading is the meaning of reading and there is no mistaking that reading ability is the basis for mastering various fields of study. KWL is a reading comprehension strategy that gives students the purpose of reading and provides an active role for students before, during and after reading. This strategy helps students think of new information they receive, strengthen their ability to develop questions on various topics and be able to assess their own learning outcomes. The general objective of the research to be carried out is to describe the improvement of critical reading skills with the KWL strategy. This research data in the form of observations, interviews, field notes and documentation on each action to improve critical reading learning by using the KWL strategy for students. From the research results described, it is known that in the first cycle learning completeness has not been achieved as determined by the KKM. This causes the second cycle to be held as an improvement from cycle I. The main obstacle that is found where students

find it difficult to determine the main idea, the main idea and is not right in answering questions on the case students have read the text or discourse assigned by the teacher. The main cause that the writer can find in these problems is the teacher experiences doubts and errors in understanding, differentiating between the main ideas, main ideas, main ideas and main sentences so that learning ends with poor judgment.

Keywords: *reading skill, strategic, kwl*

PENDAHULUAN

Masalah-masalah pendidikan yang langsung menyangkut siswa pada umumnya lebih terfokus pada masalah belajar. Menurut Jessica (2001:xii), "Gangguan atau masalah yang dialami siswa antara lain: problem perilaku, problem membaca dan gangguan lemah perhatian". Ketiga permasalahan yang dikemukakan tersebut saling tumpang tindih antara satu masalah dengan masalah lainnya.

Masalah membaca sudah wajar selalu terjadi karena hakikat membaca itu suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal. Broto (dalam Mulyono, 2002:200) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulis.

Dengan kata lain kegiatan membaca merupakan makna bacaan dan tidak salah lagi jika kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.

Aktivitas-aktivitas membaca melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif (Farida, 2005:2). Dari aktivitas tersebut terlihat betapa kompleksnya kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembaca yang tidak hanya mengupayakan kemampuan melafalkan simbol-simbol huruf dengan fisiknya akan tetapi fisik dan psikis juga berperan. Hasil penelitian para ahli (dalam Hernowo, 2003:123) bahwa membaca dengan jumlah kata setidaknya 70% membutuhkan kecepatan membaca 3 atau 4 kali lipat karena membaca untuk melihat setiap kata melainkan untuk memahami makna materinya, yang penting dalam membaca bukan katanya tetapi gagasan yang disampaikan kata-kata tersebut.

Pembaca tidak hanya menyerap apa yang ada tetapi harus memikirkan masalah yang dibahas untuk menemukan nuansa dan arti bacaan. Menyikapi hal tersebut maka seorang pembaca harus membaca secara kritis. Dengan membaca kritis kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian (Soedarso, 2005:72). Tuntutan membaca yang tidak sekedar melafalkan huruf akan tetapi mendalami pemahaman makna telah sewajarnya ditanamkan pada siswa yang duduk dikelas tinggi, untuk mengurangi keterpurukan tingkat membaca siswa di Indonesia saat ini.

Rendahnya tingkat membaca siswa-siswa di Indonesia sebenarnya telah diketahui semenjak tahun 1998, dimana Warsono memaparkan penelitiannya bahwa secara keseluruhan kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih rendah.

Kendala utama yang ditemukan dimana siswa sulit menentukan ide pokok, gagasan utama dan kurang tepat dalam menjawab pertanyaan pada hal siswa telah membaca teks atau wacana yang ditugaskan guru. Penyebab utama yang dapat penulis temukan dalam permasalahan tersebut adalah guru mengalami keraguan dan kekeliruan dalam memahami, membedakan antara ide pokok, pokok pikiran, gagasan utama dan kalimat utama sehingga pembelajaran berakhir dengan penilaian kurang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik mengangkat suatu Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul " Meningkatkan Membaca Kritis Dalam Pemahaman Bacaan Dengan Strategi Know Want to know Learned (KWL) Siswa Kelas X SMK N 1 BANGKINANG". KWL merupakan suatu strategi pemahaman bacaan yang memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterimanya, memperkuat kemampuan mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik dan bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

Adapun rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan membaca kritis dengan strategi KWL bagi siswa?

Secara khusus masalah yang akan di teliti dapat di rumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca kritis dengan strategi KWL pada tahap pra baca siswa?
- b. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca kritis dengan strategi KWL pada tahap saat baca ?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca kritis dengan strategi KWL pada tahap pasca baca?

Tujuan umum dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca kritis dengan strategi KWL.

Tipe Artikel

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif (Farida, 2005:2). Aktivitas visual dalam membaca merupakan salah satu bagian kecil dalam proses membaca yaitu sebatas menerjemahkan simbol-simbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Proses berfikir dalam membaca merupakan proses kerja otak untuk mengenal kata, memahami secara literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Rumitnya kerja otak dalam membaca membutuhkan hubungan timbal balik antara kedua belahan otak (Sudiarto, 2001:121).

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Soedarso (2005:4) yang mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan menegenalkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Seorang pembaca harus menggunakan pengertian khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Nurhadi (2005:13) menyatakan

Membaca adalah sesuatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya yaitu terlibat berbagai faktor internal seperti intelegensi (IQ), minat, sikap, dan bakat. Motivasi tujuan membaca dan sebagainya merupakan faktor eksternal seperti membaca teks bacaan (sederhana, berat, mudah), sarana membaca, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi dan kebiasaan tradisi membaca.

Menurut Poerwardaminta (dalam Ritawati, 2001:2) menyatakan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Dari berbagai pengertian dan hakikat membaca dapat dipahami bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses berfikir dan bekerja dengan kata lain membaca adalah kegiatan yang melibatkan seluruh potensi diri manusia dapat berupa potensi lahir (fisik) dan batin (psikis) yang bekerja saling mendukung dan saling mempengaruhi antara keduanya.

Dari aspek lahir manusia kegiatan membaca melibatkan alat-alat tubuh seperti mata dengan penglihatannya, mulut dan lidah penghasil bunyi bahkan tangan yang berperan dalam membolak-balik halaman bacaan. Kegiatan psikis dalam membaca lebih menonjolkan otak dalam berfikir, hati dengan perasaan yang memicu munculnya ungkapan, ucapan, pengetahuan serta pemahaman terhadap apa yang dibaca. Menurut seorang ahli Edward L. Thomchke (dalam Nurhadi, 2005:13) Reading is Thinking and Reading is Reasoning maksudnya membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika sedang berfikir dan bernalar.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pemahaman berawal dari kata paham yang memiliki arti 1) pengertian; 2) pendapat pikiran; 3) mengerti benar akan sesuatu. Sedangkan kata memahami diartikan sebagai suatu hal yang dimengerti benar, mengetahui benar dan memaklumi. Bacaan merupakan bahan yang akan dibaca (Harris

& Smith dalam Farida (2005:85). Jadi, memahami bacaan dapat dikatakan sebagai suatu sikap mengerti benar dengan bahan yang telah dibaca.

Para ahli menyepakati bahwa pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial oleh Cax (dalam Farida, 2005:4) diartikan bahwa anak-anak terus menerus membangun makna baru pada dasar pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki untuk proses komunikasi. Hasil penelitian pra ahli (dalam Hernowo, 2003:123) bahwa membaca dengan jumlah kata setidaknya 70 % membutuhkan kecepatan membaca 3 atau 4 kali lipat karena membaca untuk melihat setiap kata melainkan untuk memahami makna materinya, yang penting dalam membaca bukan katanya tetapi gagasan yang disampaikan kata-kata tersebut.

Menurut Farida (2005:103) memasukkan surat kabar sebagai bahan bacaan yang efektif dalam pembelajaran membaca. Alasannya adalah surat kabar memiliki gaya bahasa dan organisasi tulisan yang berbeda dengan buku atau majalah. Disamping itu surat kabar merupakan bahan bacaan yang hidup untuk bidang studi pengetahuan sosial.

Dapat dipahami bahwa memahami bacaan atau membaca pemahaman merupakan suatu sikap berusaha mengeluarkan pikiran untuk mengerti dan mengetahui proses isi. Maksudnya, latar belakang dari tulisan-tulisan yang dibaca berupa teks atau wacana yang terdapat pada bahan bacaan boleh berupa buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Membacanya pemahaman menggunakan bahan bacaan yang sesuai untuk tipe membaca tersebut untuk mempertimbangkan tingkat pengembangan awal.

Kegiatan membaca pemahaman untuk tiap-tiap anak tidaklah sama, sebab kemampuan berpikir manusia tersebut tidaklah sama satu sama lain, ada anak yang mampu memahami suatu bacaan dengan sangat mudah bahkan mampu mengembangkan informasi baru dengan bantuan pengetahuan anak seharusnya akan tetapi ada juga anak yang bisa membaca atau melafalkan apa-apa yang tertulis tanpa memahami maksud dan tujuan tulisan tersebut.

Menurut Nurhadi (2005:145) jenjang kemampuan membaca yaitu :

1. Kemampuan membaca literal yaitu kemampuan mengenal dan menyatakan kembali unsur-unsur tersurat dalam bacaan (reading the lines)
2. Kemampuan membaca kritis yaitu kemampuan mengolah bahan bacaan membaca kritis (reading between the lines and reading beyond the lines)
3. Kemampuan membaca kreatif yaitu kemampuan pembaca secara kreatif menerapkan dan menghubungkan hasil membacanya dengan konteks kehidupan yang luas.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia kritis diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan kesalahan atau kekeliruan. Menurut Soedarso (2005:31) membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekedar apa yang ada tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas, membaca secara kritis kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian.

Aspek-aspek berpikir kritis yang perlu dikuasai oleh seorang pembaca adalah kemampuan-kemampuan sebagai berikut: a) menginterpretasi secara khusus; b) menganalisis secara kritis; c) mengorganisasi secara kritis; d). menilai secara kritis; e) menerapkan konsep secara kritis (Nurhadi, 2005;143).

Berdasarkan tingkat-tingkat kemampuan membaca kritis diatas, kemampuan pada tingkat a sampai tingkat c diperkirakan mampu dimiliki anak-anak yang duduk dikelas tinggi khususnya kelas VI. Adapun kemampuan menilai secara kritis dianggap sulit untuk dikuasai anak-anak usia 10-12 tahun, karena anak pada usia tersebut masih berada dibawah tahap menilai secara objektif, namun tidak tertutup kemungkinan ada sebagian kecil anak yang sanggup memberikan penilaian secara kritis. Sama halnya tingkat penerapan konsep secara kritis dengan arti mampu menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan kehidupan sehari-hari, minimal memanfaatkan atau menghubungkan dengan kepentingannya sebagai bagian dari kehidupan nyata.

Meskipun sebagian anak sanggup melakukan hal yang demikian akan tetapi belum masuk pada tingkat kritis . Biasanya orang yang telah sampai pada tahap membaca tingkat kritis akan menerapkan konsep secara kritis pula yang disebut dengan pembaca kreatif (Nurhadi, 2005:144).

Hal yang sangat diperlukan dalam membaca kritis adalah perlu mempunyai latar belakang yang luas dan pengetahuan yang mendalam (Soedarso, 2005:72). Kemampuan tersebut sangat beralasan kuat karena tidak mungkin seseorang tanpa latar belakang dan pengetahuan yang mendalam dapat mengevaluasi, mempertimbangkan, menguji alasan dan menilai pendapat penulis dengan mempresentasikannya berdasarkan landasan yang ada.

Nurhadi (2005:145) mengemukakan hal-hal untuk melatih diri dalam meningkatkan sikap kritis yaitu :

- a) Kemampuan mengingat dan mengenali yaitu kemampuan mengenali ide pokok paragraf, kemampuan mengenali tokoh-tokoh cerita dan staf-stafnya, kemampuan mengatakan kembali ide pokok paragraf, kemampuan mengatakan kembali gagasan utama bacaan, kemampuan mengatakan kembali fakta-fakta atau detail bacaan, dan kemampuan mengatakan kembali unsur-unsur perbandingan unsur hubungan sebab akibat, karakter tokoh dan sebagainya.
- b) Kemampuan menginterpretasi setingkat dengan pemahaman (komprehensif) pada aspek berpikir kognitif yaitu menemukan makna yang lebih dalam yang terkandung di balik-balik barisnya. Maka kemampuan yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan menafsirkan ide pokok paragraf, kemampuan menafsirkan gagasan utama bacaan, kemampuan menafsirkan ide-ide penunjang, kemampuan membedakan fakta-fakta atau detail bacaan, kemampuan memahami secara kritis hubungan sebab akibat dan kemampuan memahami secara kritis unsur-unsur perhitungan.
- c) Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep bacaan meliputi kemampuan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan, kemampuan menerapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan utama bacaan kedalam situasi baru yang problematik dan kemampuan menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.
- d) Kemampuan menganalisis isi bacaan. Kemampuan menganalisis (meneliti) isi bacaan yang dimaksud adalah kemampuan pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah penjabaran, kesatuan yang meliputi gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pernyataan dan sebagainya. Kemampuan menganalisis inti bacaan ini meliputi hal-hal sebagai berikut, kemampuan memberikan gagasan utama bacaan, kemampuan memberikan detail-detail atau fakta penunjang, kemampuan mengklasifikasikan fakta-fakta, kemampuan membandingkan contoh gagasan yang ada dalam bacaan dan kemampuan membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam gagasan.
- e) Kemampuan membuat sintesis. Kemampuan membuat sintesis adalah kemampuan pembaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya, contoh suatu kesimpulan bacaan yang merupakan inti dari keseluruhan paparan teks bacaan. Kesimpulan kadang kala harus dibuat sendiri oleh pembaca, aspek-aspeknya meliputi yaitu kemampuan membuat kesimpulan bacaan, kemampuan mengasimilasikan gagasan utama bacaan, kemampuan menentukan tema bacaan, kemampuan menyusun kerangka bacaan, kemampuan menghubungkan data-data sehingga diperoleh kesimpulan dan kemampuan membuat ringkasan.

Kemampuan Menilai Bacaan

Kemampuan menilai isi bacaan adalah kemampuan tertinggi pada tingkat intelektual seorang pembaca. Seorang pembaca yang telah mampu dan terbiasa curiga (kritis dalam menilai) terhadap segala sesuatu yang dibaca adalah pembaca yang telah mencapai tingkat membaca yang paling kritis. Menurut Hernowo (2003:176) kemampuan tersebut meliputi : 1) Kemampuan menilai kebenaran gagasan utama atau

ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan; 2) Kemampuan menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau sekedar opini saja; 3) kemampuan menentukan bahwa sebuah bacaan diangkat dari realitas atau dari fantasi pengarang; 4) kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya; 5) kemampuan menentukan relevansi antara tujuan dengan perkembangan gagasan; 6) kemampuan menentukan keselarasan antara data yang diinginkan dengan kesimpulan yang dibuat; 7) kemampuan menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik dalam tatanan kata, frase, atau penyusunan kalimat.

Dari tingkat-tingkat kemampuan di atas diketahui bahwa tingkat kritis seseorang dalam memahami suatu bacaan tidak sama melainkan berjenjang dari yang biasa sampai paling kritis sebagaimana tingkat-tingkat intelektual seseorang (IQ) ada yang rendah dan ada pula yang tinggi.

Dalam proses membaca kritis dibutuhkan langkah-langkah membaca sedikit berbeda dengan langkah-langkah membaca biasa. Soedarso (2005:72) mengemukakan langkah-langkah tersebut adalah : 1) Mengerti isi bacaan. Mengenali fakta-faktanya dan menginterpretasikan apa yang akan dibaca meliputi : a) Mengerti benar ide pokoknya; b) Mengetahui fakta dan detail pentingnya; c) Dapat membuat kesimpulan dan instropeksi dari ide-ide itu. Untuk meningkatkan pemahaman itu gunakan pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengapa merupakan fakta? Apakah hubungan dengan faktor-faktor ini? Dimana persamaannya? Dimana perbedaannya? Dan sebagainya; 2) Menguji sumber penulis seperti: Apakah dapat dipercaya? Cukup akuratkah? Kompetenkah dibidangnya? 3) Ada interaksi antara penulis dan pembaca a) Mengerti maksud penulis; b) Membandingkan pengetahuan yang dimiliki penulis lain dengan isi bacaan; 4) Menerima atau menolak Dengan mengemukakan pilihan-pilihan antara lain : Mempercayai, mencurigai, meragukan, mempertanyakan, menolak dan sebagainya.

Dari langkah-langkah membaca kritis diatas pengetahuan dan wawasan selalu dibutuhkan dalam berpikir kritis. Dan pembaca kritis yang menjalankan langkah-langkah ini tidak akan mudah tertipu begitu saja dengan apa yang tertulis melainkan mampu membuat penilaian untuk dirinya, untuk pihak lain tetapi harus terbuka terhadap gagasan orang lain.

Strategi KWL

Strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang di nilai lebih efektif dan efisien (Sabri, 2007:2). dengan kata lain strategi merupakan daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang di rumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Strategi pembelajaran membaca sangat banyak jenisnya, seperti strategi bawah-atas, strategi atas-bawah, strategi campuran (elektrik), strategi SQ3R, DRA, DRTA, KWL dan sebagainya.

Strategi KWL dikembangkan oleh Ogle tahun 1986, untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. KWL adalah singkatan dari K (know) apa yang telah diketahui (sebelum membaca), W (want) apa yang hendak diketahui (sebelum membaca), L (learned) apa yang telah diketahui (setelah membaca). Teori tersebut ialah suatu teknik membaca kritis dimana pembaca mengingat dahulu apa yang telah diketahui apa yang telah diketahui atau menentukan apa yang ingin diketahui, melakukan pembacaan (bahan yang telah dipilih) akhirnya mengetahui apa yang telah diperoleh dari pembacaan yang telah dilakukan. Teknik pembacaan akan membiasakan pelajar mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan apa yang dibaca dan menentukan apa yang telah diperoleh dari bacaan yang dibacanya (<http://gurupkn.wordpress.com/2008/01>).

Startegi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini memudahkan siswa

memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan.

Strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar yaitu:

Apa yang saya ketahui (K).

Merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik kemudian membangkitkan kategori informasi yang dialami dalam membaca ketika sumbang saran terjadi. Dalam diskusi kelas guru memiulainya dengan mengajukan pertanyaan seperti, apa yang kamu ketahui tentang? Guru menuliskan tanggapan siswa pada kolom K (know) dipapan tulis yang sudah terdapat lembaran panduan belajar KWL. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan pertanyaan berikutnya seperti, dimana kamu mempelajari tentang itu? Atau bagaimana kamu mengetahuinya? Ketika siswa menggunakan gagasan dalam diskusi kelas dan partisipasi siswa mencatat informasi yang telah diketahui pada lembaran panduan belajar bagi siswa. Setelah sumbang saran guru bertanya pada siswa tentang jenis informasi yang sedang disajikan. Guru memberikan beberapa contoh kategori informasi yang dikumpulkan saat sumbang saran kemudian guru menyuruh siswa memikirkan kemungkinan kategori yang lain, setelah itu siswa mengemukakan kategori informasi yang pernah dibacanya.

Kegiatan menghimpun apa yang sedang diketahui (know) yang dihimpun dari kegiatan sumbang saran anggota kelas dengan kata lain dapat diistilahkan dengan Active Knowledge Sharing (Sabri, 2007:123) artinya yaitu saling tukar pengalaman. Dalam strategi ini, Sabri mengemukakan langkah yang dapat dimanfaatkan dalam menghimpun pengetahuan anak yaitu buatlah pertanyaan yang akan diajarkan buatlah penelitian pertanyaan itu dapat berupa, definisi suatu istilah, pertanyaan dalam bentuk Multiple Choice, mengidentifikasi seseorang, menanyakan sikap atau tindakan yang mungkin dilakukan dan sebagainya. langkah apa yang saya ketahui (K) maupun Active Knowledge Sharing pada dasarnya bertujuan sama yaitu menghimpun konsep-konsep pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan sama-sama dikemukakan didepan kelas sebagai sumbang saran atau pun tukar pengetahuan.

Strategi K (know) yang saya ketahui dalam KWL menyajikan langkah-langkah yang lebih khusus dan konsep ditulis langsung dalam kolom yang telah ditetapkan. Jika dibandingkan dengan Active Knowledge Sharing, strateginya lebih sederhana dan didominasi oleh bagaimana guru dalam memotivasi siswa mengeluarkan pengetahuan dan pengalamannya.

What I Want to Learn (W)

Guru menuntun siswa menentukan tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Pertanyaan yang sudah diformulasikan dituliskan guru dipapan tulis pada kolom W dari panduan belajar KWL. Langkah W ini merupakan himpunan dari pertanyaan-pertanyaan siswa atas gagasan, ketidakkonsistenan atau ada berbagai pandangan, perbedaan, pertentangan, dari informasi yang telah terhimpun pada langkah sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa dijadikan tujuan pembahasan, kegiatan membaca dapat dilakukan pada tahap ini sebelum melakukan pembahasan pertanyaan-pertanyaan pada langkah selanjutnya.

Menurut Sabri, (2007:122) menyebutkan Question Students Have (pertanyaan dari siswa) merupakan teknik yang mudah dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. What I want to Learn (W) hanya memiliki beda istilah dengan Question Students Have, padahal teknik tersebut sama menggunakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis. Adapun langkah-langkah untuk menghimpun pertanyaan dari siswa dapat dilakukan dengan cara antara lain :

- a. Minat setiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- b. Beri respon kepada pertanyaan-pertanyaan siswa dengan jawaban langsung secara singkat dan menunda jawaban sampai waktu yang tepat atau pada waktu membahas topik.

What I Have Learned (L).

Langkah ini terjadi setelah membaca. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas dan menemukan seperangkat tujuan membaca. Sesudah itu siswa mencatat informasi yang mereka pelajari, mengidentifikasi siswa pertanyaan yang belum terjawab. Dengan cara ini guru memberikan penekanan pada tujuan membaca untuk memahami rasa ingin tahu pribadi siswa, tidak hanya sekedar disajikan dalam teks.

Untuk meningkatkan membaca pemahaman guru seharusnya menyediakan lembar panduan belajar.

METODE

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi pada setiap tindakan perbaikan pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan strategi KWL bagi siswa. Data tersebut tentang hal-hal sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa, yang meliputi interaksi belajar mengajar antara guru-siswa, siswa-siswa, siswa-guru dalam pelajaran membaca kritis. Evaluasi pembelajaran membaca pemahaman baik berupa proses maupun hasil. Hasil tes siswa baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan

Sumber Data

Sumber data ialah proses kegiatan belajar mengajar membaca kritis dengan menggunakan strategi KWL yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh dari subjek terlatih yakni siswa kelas X SMK N 1 BANGKINANG KOTA.

Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan pencatatan lapangan, observasi, wawancara, perekaman dan hasil tes untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

Catatan Lapangan

Berisi deskripsi tentang pengamatan terhadap tindakan praktisi sewaktu pembelajaran unsur-unsur yang diamati tertera pada lembar observasi

Observasi

Dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran, dengan berpedoman pada lembar observasi

Perekaman

Dengan menggunakan tape recorder untuk melengkapi data lapangan yang terjadi bila ada hal-hal yang terlepas dari pengamatan observer selama proses pembelajaran

Wawancara

Digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur-unsur.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul.

Tahap analisis tersebut dimulai dari/antara lain: Menelaah data yang terkumpul, Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian

Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Mengumpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Bangkinang Kota. Penelitian yang dilaksanakan dalam siklus-siklus yang bertujuan untuk hasil belajar peserta didik kelas X SMK N 1 Bangkinang Kota tahun pelajaran 2016-2017 pada pokok Teks Eksposisi dengan menggunakan Strategi Know Want to know Learned (KWL). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan membaca kritis dalam pemahaman bacaan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 35 peserta didik.

Tabel 4.1.2 Hasil Post-Test siklus I

Nilai	Kemampuan	Jumlah	Persentase
90 – 100	Amat Baik	-	-
75 – 89	Baik		
60 – 74	Cukup	27	77,14286
0 - 59	Kurang	8	22,85714
TOTAL		35	100

Dari tabel dapat kita lihat bahwa setelah diberikan tindakan perbaikan maka hasil capaian siswa untuk post test siklus I adalah sebagai berikut: a. Sebagian besar siswa berada pada level kemampuan cukup dengan persentase nilai rata-rata 77, 14 % dan sisanya berada pada level kurang dengan persentase 22,8%. b. Belum ada satu pun dari siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik atau pun amat baik

Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa masih harus mendapatkan perbaikan pembelajaran 1 siklus lagi. Sehingga siklus 2 harus dilaksanakan.

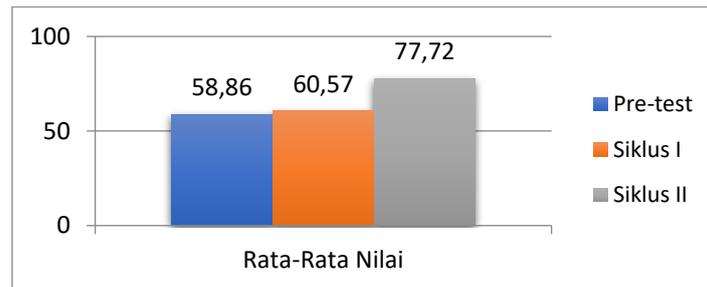
Tabel 4.1.3 Hasil Post-Test siklus II

Nilai	Kemampuan	Jumlah	Persentase
90 – 100	Amat Baik	1	2,85
75 – 89	Baik	25	71,43
60 – 74	Cukup	9	25,72
30	Kurang		
TOTAL		35	100

Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan siklus ketiga tidak akan dilakukan karena telah terjadi peningkatan yang significant pada pencapaian siswa setelah diberikan 2 kali perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Know Want to know Learned (KWL).

Berikut grafik rata-rata nilai peserta didik dari pre-test hingga post-test siklus II:

Gambar 4.1.4 Grafik Rata-rata Nilai Peserta didik



Dari data yang dipaparkan, diketahui bahwa pada siklus I belum tercapai ketuntasan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dengan KKM. Hal ini menyebabkan harus diadakannya siklus II sebagai perbaikan dari siklus I. Adapun faktor yang menyebabkan hal ini ialah guru belum menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Strategi Know Want to know Learned (KWL) pada pembelajaran dengan baik. Pada siklus II terlihat peningkatan hasil belajar yang merupakan dampak dari perbaikan metode pembelajaran yang dilakukan, dimana guru telah benar-benar memahami cara memadukan antar dengan penggunaan menggunakan Strategi Know Want to know Learned (KWL) dengan pembelajaran dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat menangkap dan menyimak dengan baik tentang pelajaran serta turut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Kendala utama yang ditemukan dimana siswa sulit menentukan ide pokok, gagasan utama dan kurang tepat dalam menjawab pertanyaan pada hal siswa telah membaca teks atau wacana yang ditugaskan guru. Penyebab utama yang dapat penulis temukan dalam permasalahan tersebut adalah guru mengalami keraguan dan kekeliruan dalam memahami, membedakan antara ide pokok, pokok pikiran, gagasan utama dan kalimat utama sehingga pembelajaran berakhir dengan penilaian kurang baik

Penilaian dalam pembelajaran membaca dapat dilihat dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dapat dilihat dari lembaran penilaian proses, aspek yang dinilai adalah keaktifan, keberanian, kerjasama dan ketelitian. Sedangkan untuk penilaian hasil dilakukan dengan menganalisis hasil. Hasil rata-rata kelas siswa Siklus I adalah 60,5 meningkat menjadi 77,7 pada siklus II.

Aspek-aspek berpikir kritis yang perlu dikuasai oleh seorang pembaca adalah kemampuan-kemampuan sebagai berikut: a) menginterpretasi secara khusus; b) menganalisis secara kritis; c) mengorganisasi secara kritis; d). menilai secara kritis; e) menerapkan konsep secara kritis

Penulis agar bisa lebih meningkatkan penelitiannya, agar berguna untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. Perencanaan Pengajaran. Jakarta : Rosdakarya
- Abdurrahman Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak-anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Sabri. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Quantum Teaching
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar. Jakarta : Depdiknas
- Elfia Sukma. 2003. Peningkatan Pembelajaran Membaca Puisi Melalui Pendekatan Proses Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kauman I Kota Malang. (tesis tidak dipublikasikan)
- Farida Rahim. 2006. Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara
- Hernowo. 2003. Quantum Reading. Bandung : MLC
(<http://gurupkn.wordpress.com/2008/01/download> tanggal 11/03/2008)
- Jessica, Grainger. 2003. Childrens Behaviours, Attention and Reading Problems. Jakarta : Grasindo
- Kumpulan Artikel Kompas. 2001. Mencetak Anak Cerdas Dan Kreatif. Jakarta : Kompas
- Muhibbin Syah. 2004. Psikologi Belajar. Bandung : Remada Rosdakarya
- Ngalim Purwanto dkk. 2004. Metodolgi Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. Bandung : Rosda
- Nurhadi. 2005. Membaca Cepat dan Efektif. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Poerwadaminta. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Ritawati Mahyuddin. 2003. Makalah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar. Padang : UNP
- Soedarso. 2005. Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Supriyoko. 2003. Minat Baca dan Kualitas Bangsa (www.suara-pembaruan.com/news/utama/Ut06.htm-8k) download tanggal 6/12/2007